

Pengaruh Ketergantungan Pengguna Smartphone Pada Kemampuan Bersosialisasi Dan Pengendalian Emosi Di SMP Islam Losari

Afina Samhana^{1*}, Tri Suyati², Farikhah Wahyu Lestari³

^{1,2,3}Prodi Bimbingan dan Konseling, FIP Universitas PGRI Semarang

Email: afinasamhana@gmail.com^{1*}

v

Abstrak

Berdasarkan latar belakang masalah masih adanya siswa yang memiliki kesulitan dalam emosi seperti perasaan sepi, mengurung diri sendiri, sering merasakan gugup, mudah merasa cemas, lebih impulsif, agresif, lebih ambuitif, anti sosial, dan tidak peduli dengan lingkungan, siswa lebih bergantung kepada *smartphone*. Ini dibuktikan dengan siswa yang sering menggunakan *smartphone* di jam pembelajaran di kelas untuk mengakses media sosial. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian korelasional, karena bertujuan untuk menemukan ada tidaknya pengaruh ketergantungan *smartphone* pada kemampuan bersosialisasi dan pengendalian emosi. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Islam Losari yang berjumlah 96 siswa dari empat kelas. *Try out* akan dilaksanakan di kelas VIII A dengan jumlah siswa 24 siswa. Teknik sampling yang digunakan adalah teknik teknik sampling jenuh karena jumlah populasi yang relatif kecil. Sehingga sampel yang digunakan pada penelitian ini berjumlah 72 siswa. Nilai ketergantungan *smartphone* pada kemampuan bersosialisasi dan pengendalian emosi diperoleh dari nilai penyebaran skala penelitian yang telah dianalisis validitas dan reabilitas. Analisis yang digunakan untuk menguji validitas adalah korelasi *product moment* dan reliabilitas menggunakan rumus *alpha*. Hasil analisis perhitungan uji korelasi pengaruh ketergantungan *smartphone* pada kemampuan bersosialisasi dan pengendalian emosi mempunyai hubungan, terlihat dari $r_{hitung} 0,470 > r_{tabel} 0,227$ pada variabel kemampuan bersosialisasi dan $r_{hitung} 0,414 > r_{tabel} 0,227$ pada variabel pengendalian emosi. Analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa ketergantungan *smartphone* mempunyai hubungan positif dan signifikan dengan kemampuan bersosialisasi, sedangkan ketergantungan *smartphone* mempunyai hubungan negatif dengan pengendalian emosi. Saran yang dapat peneliti sampaikan hendaknya menumbuhkan pemahaman dan pengetahuannya mengenai pentingnya pengaruh ketergantungan *smartphone* pada kemampuan bersosialisasi dan pengendalian emosi.

Kata Kunci: *Ketergantungan Smartphone, Kemampuan Bersosialisasi, Pengendalian Emosi.*

Abstract

Based on the background of the problem there are still students who have difficulties in emotions such as feeling lonely, isolating themselves, often feeling nervous, easily feeling anxious, more impulsive, aggressive, more ambitutive, anti-social, and don't care about the environment, students are more dependent on smartphones . This is evidenced by students who often use smartphones during class hours to access social media. The research method used is correlational research, because it aims to find out whether there is an effect of smartphone dependence on social skills and emotional control. The population in this study were students of class VIII SMP Islam Losari, totaling 96 students from four classes. The try out will be held in class VIII A with 24 students. The sampling technique used is saturated sampling technique because the population is relatively small. So that the sample used in this study amounted to 72 students. The value of smartphone dependence on social skills and emotional control is obtained from the value of the research scale distribution which has been analyzed for validity and reliability. The analysis used to test the validity is product moment correlation and reliability using the alpha formula. The results of the calculation analysis of the correlation test of the effect of smartphone dependence on social skills and emotional control have a relationship, it can be seen from $r_{count} 0.470 > r_{table} 0.227$ on the ability to socialize and $r_{count} 0.414 > r_{table} 0.227$ on the emotional control variable. From this analysis it can be concluded that smartphone dependence has a positive and significant relationship with social skills, while smartphone dependence has a negative relationship with emotional control. Suggestions that can be

conveyed by researchers should foster understanding and knowledge about the importance of the influence of smartphone dependence on social skills and emotional control.

Keywords: *Smartphone Addiction, Socializing Ability, Emotional Control*

PENDAHULUAN

Smartphone adalah suatu mesin kecil atau alat elektronik yang sering digunakan dengan praktis dan memiliki fitur yang lebih banyak dari telepon seluler pada umumnya. Kemajuan teknologi memberikan dampak positif yang besar bagi para penggunanya dengan adanya *smartphone* manusia dapat dengan sangat mudah mencari informasi yang remaja butuhkan juga dapat mempermudah dalam hal pekerjaan dengan adanya aplikasi-aplikasi yang canggih di dalam *smartphone* seperti internet, sms, jejaring sosial, game dan lain-lain namun semakin berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi terdapat dampak negatif dalam penggunaan *smartphone* bila digunakan dengan cara yang salah ataupun berlebihan (Antonius, 2016: 2).

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) (2021) menyebutkan pengguna internet di Indonesia mengalami peningkatan dengan total 143,26 juta jiwa yang dapat diartikan setara dengan 54,7% dari populasi masyarakat Indonesia. Penggunaan internet terbanyak di Indonesia berasal dari usia 25-29 tahun dan 35-39 tahun. Kemudian diperingkat kedua berasal dari usia 30-24 tahun, dan peringkat ketiga berasal dari usia 20-24 tahun. Tetra Pak Index (2021) lebih dari 106 juta jiwa masyarakat Indonesia menggunakan sosial media setiap bulannya, 85% dari populasi tersebut mengakses sosial media melalui perangkat/telepon seluler. Dengan jumlah pengguna sosial media yang tinggi, menjadikan sosial media sebagai sarana untuk melakukan interaksi dan komunikasi serta tempat untuk mendapatkan informasi.

Data statistik di Indonesia menunjukkan, mayoritas masyarakat saat ini menggunakan *smartphone* untuk hiburan, seperti media sosial, *games*, dan belanja *online* (Kustanti, 2017: 41). Dengan perolehan data di atas serta fungsi *smartphone* yang saat ini bukan hanya untuk SMS dan telepon, namun sudah lebih banyak lagi fungsi dari *smartphone* tersebut yang dapat "mengikat" individu yang menggunakannya untuk terus menggunakan *smartphone* miliknya hingga menjadikan individu tersebut ketergantungan.

Survei *International Data Corporation* (IDC) (dalam Waskitha, 2017: 53) menyatakan 80% individu memeriksa *smartphone* setelah bangun tidur pada pagi hari kurang dari 15 menit, dengan subjek yang berusia 18-24 tahun memeriksa *smartphone* pada pagi hari hanya untuk bermain *game* dan untuk memeriksa notifikasi pada sosial media yang dimiliki. Berdasarkan penelitian Purnomo (2014: 77) mendeskripsikan tentang dampak dari ketergantungan *gadget* remaja, yang membuat individu tidak dapat mendengarkan dengan baik, kurang berinteraksi dengan individu lain disekitarnya, dan juga tidak fokus ketika diajak berbicara karena terlena dengan *gadget* yang dimiliki.

Ketergantungan *smartphone* merupakan ketidakmampuan individu dalam mengontrol waktu menggunakan *smartphone* yang sering kali menghabiskan waktu yang berlebihan, sehingga dapat menyebabkan perasaan cemas dan masalah di dalam kehidupan remaja (Freeman, 2018: 65). Faktor-faktor yang menyebabkan ketergantungan *smartphone* menurut Yuwanto dan Umum (2015: 65) yaitu faktor yang berasal dari kepribadian (internal), faktor yang berasal dari keadaan sekeliling (situasional), faktor sosial dan faktor yang berasal dari luar (eksternal). Berdasarkan penelitian Heron dan Shapira (2013: 10) menemukan individu yang mengalami ketergantungan *smartphone* akan mempengaruhi kehidupan sosial, psikologi dan kesehatan.

Berdasarkan penelitian Haug, (2015: 17) yang juga mengukur durasi penggunaan *smartphone* dengan memilih pernyataan ≤ 10 menit, 11 – 60 menit, 1–2 jam, 3–4 jam, 5–6 jam, dan ≥ 6 jam. Di dapat hasil dengan ketergantungan *smartphone* yang tinggi menggunakan *smartphone* ≥ 6 jam per hari. Studi ini mengungkapkan durasi penggunaan *smartphone* yang lebih lama berhubungan dengan *smartphone addiction*.

Menggunakan *smartphone* secara berlebihan dapat mengganggu hubungan sosial individu karena kurangnya kontak fisik dengan individu lain ketika melakukan interaksi, atau merasa terisolasi dari masyarakat sekitarnya (Yuwanto, 2015). Individu yang mengalami ketergantungan sering kali tidak mengingat waktu sehingga membuat individu tersebut tidak mempedulikan individu lain dan kondisi lingkungan disekitarnya (Griffiths, 2017: 8). Ketidakmampuan individu untuk mengontrol waktu penggunaan *smartphone* membuat individu tersebut menjadi ketergantungan dengan *smartphone*, apabila individu tersebut sudah mengalami ketergantungan, maka dirinya tidak akan menghiraukan keadaan sekitar sehingga membuat individu tersebut kurang bersosialisasi.

Soekanto (2015: 76) menambahkan bahwa sosialisasi merupakan suatu kegiatan yang bertujuan agar seseorang mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku serta agar yang bersangkutan menghargainya. Sosialisasi mempunyai kedudukan strategis bagi anak untuk dapat membina hubungan dalam berbagai lingkungan. Kegagalan dalam proses sosialisasi menyebabkan seseorang menjadi pemalu, kurang percaya diri, menyendiri, keras kepala (Hurlock, 2015: 45).

Kemampuan bersosialisasi merupakan suatu kemampuan untuk menjalin hubungan dengan dua atau lebih individu ditandai dari proses yang membentuk individu untuk belajar menyesuaikan diri, bagaimana cara hidup dan berfikir serta berfungsi dalam kelompoknya (Wahyuni 2016: 4). Sosialisasi merupakan suatu proses dalam pengetahuan, memperoleh mengembangkan kemampuan sosial, kebiasaan sosial, kepribadian serta pembentukan standar individu tentang keterampilan untuk adalah suatu kemampuan untuk menjalin hubungan dengan dua atau lebih individu yang ditandai dengan kemampuan beradaptasi (Nora 2015: 384).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Waygood (2017: 41) menjelaskan bahwa kemampuan bersosialisasi membantu anak merasakan sensualitas masyarakat selain itu juga untuk kesejahteraan dalam kehidupan anak selanjutnya. Sebaliknya kurangnya kemampuan bersosialisasi dengan orang lain selain keluarga memungkinkan anak-anak mengalami tingkat kesejahteraan yang lebih rendah ketika remaja pergi karena hubungan masyarakat dapat mempengaruhi rasa aman bagi anak dan orang tua.

Yeung (2019: 7) menjelaskan bahwa individu yang memiliki kematangan emosi yang lebih baik, mampu mengidentifikasi apa yang remaja rasakan dan mampu membangun suasana hati dalam menenangkan dirinya dengan cepat, mampu memusatkan perhatian dengan baik, lebih aktif dalam berhubungan dengan orang lain dan lebih cakap dalam memahami orang lain.

Sejalan dengan pendapat di atas, Saarni (dalam Lerner, 2018:378) menyatakan bahwa perkembangan emosi yang stabil adalah jika pada masa remaja siswa mampu menguasai sejumlah kompetensi emosi. Kompetensi emosi adalah perwujudan efikasi diri dalam emosi yang muncul dalam transaksi sosial. Kompetensi emosi membantu kita mengatur emosi kita dan kualitas emosi dalam berhubungan dengan sesama, kompetensi emosi merupakan kemampuan seseorang dalam mengelola emosinya.

Melihat uraian di atas dapat dilihat bahwa kematangan emosi merupakan salah satu faktor yang penting yang seharusnya dimiliki oleh siswa dalam proses pembelajaran yang baik di sekolah, siswa dengan kematangan emosi yang baik berarti kemungkinan besar akan mengikuti proses pembelajaran dengan baik, menguasai kemampuan berfikir yang mendorong produktivitas siswa. Sebaliknya siswa yang tidak dapat menghimpun kendali tertentu atas kehidupan emosinya akan mengalami kesulitan untuk berkonsentrasi pada pelajaran serta mengalami masalah dalam bersosialisasi di lingkungannya terutama di sekolah. Sebagai akibatnya, siswa rentan untuk mengalami depresi, kemarahan, kurang mampu meregulasi emosinya, yang selanjutnya dapat memicu munculnya berbagai masalah seperti kesulitan akademis, penyalahgunaan obat, kenakalan remaja atau gangguan makan.

Goleman (2019: 48) mengatakan bahwa orang yang secara emosi cakap, yang mengetahui dan mampu menangani perasaan remaja sendiri dengan baik, dan mampu membaca dan menghadapi perasaan orang lain dengan efektif, memiliki manfaat dalam setiap bidang kehidupan. Kompetensi emosi memberi kesempatan pada kita untuk mengerti emosi yang kita miliki, khususnya dalam hal melakukan sesuatu yang benar. Kompetensi emosi juga menolong kita untuk memahami dan merespon kecerdasan untuk emosi terhadap orang lain. Kemampuan untuk merespon pada emosi orang lain sangat diperlukan sehingga menciptakan lingkungan kerja yang positif dimana seseorang merasa cukup aman untuk melakukan moral yang benar.

Terganggunya emosi menimbulkan perasaan tidak aman dalam diri mahasiswa sehingga timbul ketidakpuasan tentang kehidupan diri sendiri, kebencian dan kekecewaan terhadap orang yang dilihatnya lebih tergantung dan bahagia. Oleh karena itu remaja sering melakukan tindakan yang merusak dan menyakiti orang lain. Menurut Elida, (2016: 68) siswa yang memiliki kematangan emosi memiliki ciri-ciri sebagai berikut 1) mampu menerima dirinya sendiri, 2) menghargai orang lain, 3) menerima tanggung jawab, 4) sabar, 5) mempunyai rasa humor.

Berdasarkan hasil analisis Angket Kebutuhan Peserta Didik (AKPD) di SMP Islam Losari pada bulan Januari 2022, diperoleh hasil bahwa pernyataan "saya sering lupa waktu ketika bermain atau membuka media sosial" dengan persentase 2,48%, "saya merasa sulit mengendalikan ketergantungan dengan handphone" dengan persentase 2,07%, "saya masih belum memiliki percaya diri" dengan persentase 3,01%, "saya sukar bergaul

dengan teman-teman di sekolah” dengan persentase 2,96%, dan “saya belum tahu cara mengendalikan emosi” dengan persentase 2,25% dalam kategori tinggi.

Kemudian diperkuat dari hasil wawancara dengan guru BK di SMP Islam Losari pada bulan Juli 2022, diperoleh informasi bahwa masih adanya siswa yang memiliki kesulitan dalam mengendalikan emosi seperti perasaan sepi, mengurung diri sendiri, sering merasakan gugup, mudah merasa cemas, dan tidak peduli dengan lingkungan, siswa lebih bergantung kepada *smartphone*, dengan ini dibuktikan dengan siswa yang sering menggunakan *smartphone* di jam pembelajaran di kelas untuk mengakses media sosial.

Selanjutnya berdasarkan hasil penyebaran angket mengenai kemampuan bersosialisasi dan pengendalian emosi kepada 32 siswa pada bulan Agustus 2022 diperoleh hasil bahwa yang “merasa tidak berharga dan berguna” dengan presentase 78,1%, “mengalami kesulitan berkomunikasi” dengan presentase 75%, “ketika marah detak jantung berdebar semakin kencang” dengan presentase 71,9%, “ketika marah, saya melampiaskan terhadap teman saya” dengan presentase 78,1%, termasuk dalam kategori tinggi.

Dari uraian tentang penggunaan *smartphone*, kemampuan bersosialisasi, dan pengendalian emosi, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh Ketergantungan *Smartphone* pada Kemampuan Bersosialisasi dan Pengendalian Emosi**”.

METODE

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif korelasional, karena bertujuan untuk menemukan ada tidaknya hubungan variabel atau menyatakan besar kecilnya hubungan antara variabel penelitian, sedangkan analisis datanya dengan menggunakan data-data numerikal atau angka-angka yang diolah dengan metode statistik, setelah diperoleh hasilnya kemudian dideskripsikan dengan menguraikan kesimpulan yang didasari oleh angka yang diolah dengan metode statistik tersebut.

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan *ex post facto*. Pendekatan *ex post facto* maksudnya adalah penelitian empiris sistematis tanpa melakukan perlakuan-perlakuan maupun manipulasi terhadap variabel penelitian tetapi hanya mengumpulkan fakta-fakta berdasarkan pengukuran terhadap gejala pada diri responden sebelumnya.

Teknik Analisis Data

Metode analisis data adalah suatu metode yang digunakan untuk mengolah data dalam rangka pembuktian hipotesis.

Adapun data yang dianalisis dalam tahap ini adalah pengaruh ketergantungan *smartphone* pada kemampuan bersosialisasi dan pengendalian emosi menggunakan nilai hasil penelitian.

Analisis Deskriptif Persentase

Uji Normalitas Data

Uji Hubungan Korelasi *Product Moment*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengujian Hasil Hipotesis

Hasil Analisis Korelasi dan Keeratan Hubungan Variabel Ketergantungan *Smartphone* pada Kemampuan Bersosialisasi dan Pengendalian Emosi

		ketergantungan smartphone	kemampuan bersosialisasi	pengendalian emosi
ketergantungan smartphone	Pearson Correlation	1	.470**	-.414
	Sig. (2-tailed)		.000	.905
	N	72	72	72

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Pembahasan

Sesuai dengan hasil perhitungan uji normalitas *kolmogrov smirnov*. Kaidah yang digunakan dalam uji normalitas *kolmogrov smirnov* adalah jika nilai signifikansi $>0,05$, maka nilai residual berdistribusi normal, sedangkan jika nilai signifikansi $<0,05$, maka nilai residual tidak berdistribusi normal. Dengan hasil data ketergantungan *smartphone* (X) dan data kemampuan bersosialisasi (Y1) dan pengendalian emosi (Y2) diperoleh $K-Z = 1,201$ dengan *Asymp. Sig (2-tailed) = 0,112*, dan $0,111$. Karena *Asymp. Sig (2-tailed) > 0,05* maka dapat disimpulkan bahwa data sampel dalam populasi adalah berdistribusi normal..

Dengan hasil variabel bahwa pengaruh ketergantungan *smartphone* pada kemampuan bersosialisasi dan pengendalian emosi mempunyai hubungan, terlihat dari $r_{hitung} 0,470 > r_{tabel} 0,227$ pada variabel kemampuan bersosialisasi dan $r_{hitung} 0,414 > r_{tabel} 0,227$ pada variabel pengendalian emosi.

Berdasarkan analisis dapat disimpulkan bahwa ketergantungan *smartphone* mempunyai hubungan positif dan signifikan dengan kemampuan bersosialisasi, sedangkan ketergantungan *smartphone* mempunyai hubungan negatif dengan pengendalian emosi. Berdasarkan analisis di atas dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh ketergantungan *smartphone* pada kemampuan bersosialisasi dan pengendalian emosi dapat diuji secara empiris oleh data yang terkumpul dan diterima.

Hurlock (2013: 46), sosialisasi merupakan kemampuan anak untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Bagaimana anak tersebut mengerti mengenai keadaan lingkungan yang mempengaruhinya dalam berperilaku baik pada dirinya sendiri maupun dengan orang lain.

Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Utaminingsih (2016:19), dalam penelitian tersebut memfokuskan pada sejauh mana *smartphone* dapat mempengaruhi kemampuan bersosialisasi pada remaja. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa tingkat penggunaan ponsel pada remaja cenderung tinggi sebagai media komunikasi dan juga media hiburan dan dianggap menjadi kebutuhan sehari-hari yang penting bagi remaja baik laki-laki dan perempuan. Namun, penelitian ini juga menyimpulkan bahwa penggunaan ponsel tidak mempengaruhi interaksi remaja secara tatap muka.

Menurut WHO, ada beberapa jenis masalah psikologis yang sering terjadi pada remaja misalnya gangguan emosional, gangguan perkembangan perilaku, gangguan makan, psikosis, bunuh diri dan menyakiti diri serta perilaku berbahaya dan beresiko besar. Peningkatan masalah psikologi pada remaja dipengaruhi oleh tekanan dalam menyesuaikan diri dengan temannya, sulit dalam mencari jati diri, memiliki persepsi yang salah, tekanan mengenai perbedaan gender, keluarga kurang harmonis, hubungan kurang baik dengan teman, mengalami kekerasan seksual, kekerasan dalam lingkungan keluarga, masalah ekonomi.

Anak yang memiliki gangguan perilaku cenderung akan memperlihatkan tingkah laku seperti mudah marah atau emosi, tidak bisa menahan dorongan untuk melakukan keinginannya, sering membantah, terkadang melakukan kekerasan, suka mengejek orang lain, saat sedang marah akan merusak bahkan melempar barang di sekitarnya, serta sering melakukan perbuatan yang tidak baik. Gangguan perilaku juga dapat membuat anak kecanduan dengan suatu hal seperti bermain game online atau bermain gadget.

Upaya-upaya yang bisa dilakukan untuk mengatasi gangguan tersebut dapat dengan cara memperhatikan perkembangan emosional dan sosial anak seusianya, peka terhadap perubahan emosi anak, deteksi sejak dini masalah psikologis yang mungkin dialami oleh anak, memperhatikan interaksi anak dimanapun mereka berada, memberikan fasilitas perawatan sejak dini serta menyediakan makanan yang memiliki gizi seimbang untuk perkembangan otak anak.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rahmadi, (2017) didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat kecanduan gadget dengan gangguan emosi dan perilaku remaja usia 11-12 tahun ($p=0,002$). Dalam Penelitian milik Prasetyo (2017) diperoleh hasil 60% (48 orang) memiliki tingkat kecanduan gadget yang tinggi, 26,25% (21 orang) tergolong sedang, 12,5% (10 orang) tergolong rendah dan 1,25% (1 orang) tergolong sangat rendah. Maka dapat disimpulkan bahwa subjek penelitian memiliki tingkat kecanduan yang tinggi, artinya terdapat dampak negatif yang signifikan dari kecanduan gadget.

Berdasarkan hasil dari review jurnal yang dilakukan oleh Setiawan (2021), dapat diambil kesimpulan bahwa beberapa artikel menunjukkan kecanduan *smartphone* sangat berpengaruh terhadap emosional remaja, penggunaan *smartphone* yang berlebihan dapat menyebabkan terganggunya kesehatan emosional remaja. Dari beberapa artikel yang menunjukkan bahwa semakin tinggi kecanduan *smartphone* maka akan semakin tinggi tingkat gangguan emosional yang dialami remaja. Remaja yang memiliki gangguan emosional dapat

mempengaruhi kemampuannya untuk berfikir, kurang bisa mengendalikan emosional, selain hal itu juga mengakibatkan peningkatan resiko terjadinya obesitas, stress, tekanan darah tinggi, gangguan mental hingga penyakit yang mengancam nyawa.

Hasil tersebut sejalan dengan Penelitian yang dilakukan oleh Suriyanto (2021) menunjukkan bahwa penggunaan *smartphone* terhadap kecerdasan emosional siswa cukup memiliki pengaruh terhadap perkembangan siswa. Siswa yang sering menggunakan *smartphone* dalam jangka durasi waktu yang lama setiap harinya, maka siswa akan tersebut akan berkembang menjadi kepribadian yang anti sosial dan kurang bersosialisasi terhadap lingkungannya. Penggunaan *smartphone* bukan perilaku yang ideal bagi siswa itu sendiri. Sebab ketika siswa terlalu sering menggunakan *smartphone*, kemampuan otak, terutama emosi dan sosial siswa tidak terlatih dengan baik dan tidak berkembang dengan optimal. Sehingga bisa ditarik sebuah kesimpulan bahwa menggunakan *smartphone* berpengaruh secara signifikan terhadap kecerdasan emosional siswa.

Secara umum hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh ketergantungan *smartphone* pada kemampuan bersosialisasi dan pengendalian emosi. Namun demikian, penelitian ini masih memiliki keterbatasan. Keterbatasan-keterbatasan tersebut antara lain: penelitian ini hanya dapat digeneralisasikan secara terbatas pada populasi penelitian saja.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ada pengaruh ketergantungan *smartphone* pada kemampuan bersosialisasi dan pengendalian emosi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2015). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Akdon, Riduwan. (2015). *Rumus dan Data dalam Aplikasi Statistika*. Bandung : Alfabet
- Aqib, Zainal dkk. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru SD, SLB dan TK*. Bandung: Yrama Widya.
- Bungin, Burhan. (2016). *Sosiologi Komunikasi Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana Pranadamedia Group.
- Backer, Elisa. (2015). *Using Smartphone and Facebook in A Major Assessment: The Student Experience*. E-Journal. Australia: University of Ballarat.
- Barakati, Dijey Pratiwi. (2013). Dampak Penggunaan Smartphone Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris. *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi*, 1(1): 1-13.
- Fiati, Rina. (2015). *Akses Internet Via Ponsel*. Yogyakarta: Penerbit Andi Yogyakarta.
- Gunawan, Ary H. (2017). *Sosial Pendidikan Suatu Analisis Sosiologi Tentang Berbagai Problem Pendidikan*. Jakarta : PT Asdi Mahasatya.
- Gerungan. (2014). *Psikologi Sosial*. Bandung : PT Refika Aditama.
- Hurlock, Elizabeth B. (2019). *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Edisi Kelima*. Jakarta: Erlangga.
- Hartono. (2018). *Menggunakan Smarthpone/PDA Lebih Optimal*. Bandung: Informatika.
- Kusumastuti, Ambar. (2014). *Peran Komunitas Dalam Interaksi Sosial Remaja Di Komunitas Angklung Yogyakarta*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Noor, Juliansyah. (2015). *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Kadir, Abdul dkk. (2017). *Pengenalan teknologi Informasi*. Yogyakarta: Penerbit Andi Yogyakarta.
- Kartini, Kartono. (2015). *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*. Bandung: Penerbit Mandar Maju.
- Lutan, Rusli. (2017). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*. Jakarta: PP Universitas Terbuka.
- Matakupan, J. (2019). *Program Pendidikan Usia Sekolah*. Bandung: Tri Pitaka.
- Manumpil, B. (2015). Hubungan penggunaan gadget dengan tingkat prestasi murid di SMA Negeri 9 Manado. *eJournal Keperawatan Jurnal Universitas Sam Ratulangi*, 3(2): 1-6.
- Nasution. (2019). *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Petersalim & Yenni Salim. (2019). *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English Press.
- Soekanto, Soerjono. (2017). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Saydam, Gouzali. (2015). *Teknologi Telekomunikasi Perkembangan Dan Aplikasi*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Suyanto, Slamet. (2015). *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- Setiadi, Elly M dkk. (2016). *Pengantar Sosiologi, Pemahaman Fakta Dan Gejala Permasalahan Sosial*. Jakarta: Kencana, Cet II.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.